

# PERAN FASILITATOR DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK JALANAN MELALUI KELOMPOK BELAJAR PAKET C “SUKET TEKI” DI KOTA KEDIRI

**Mohammad Kanan**

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email: [mohammadkanan@mhs.unesa.ac.id](mailto:mohammadkanan@mhs.unesa.ac.id)

**Wiwin Yulianingsih**

Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email: [wiwinyulianingsih@unesa.ac.id](mailto:wiwinyulianingsih@unesa.ac.id)

## Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu jalan utama bagi manusia untuk meningkatkan kompetensi diri dan wawasan serta pengembangan sikap dan kepribadian yang profesional dan bertanggungjawab. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat tak terkecuali terhadap anak-anak jalanan, melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan kelompok belajar “Suket Teki” menyelenggarakan program pembinaan anak jalanan melalui pendidikan paket C. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran fasilitator dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan yang mengikuti pembinaan pendidikan paket C di kelompok belajar “Suket Teki” kota Kediri serta mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambatnya dalam pelaksanaan pembinaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, sumber data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas, dan dependabilitas. Setelah tahapan tersebut data dianalisis menggunakan teknik analisis data Creswell.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran fasilitator di kelompok belajar “Suket Teki” kota Kediri mampu meningkatkan kemandirian anak jalanan dengan beberapa peranan penting dalam memberikan pelayanan pendidikan nonformal paket C. Fasilitator yang ada di kelompok belajar “Suket Teki” bekerja secara sukarela, mereka tidak di gaji namun mereka secara ikhlas bersungguh-sungguh membimbing, mendampingi, mengajar dan melatih anak-anak jalanan dari yang awalnya mereka berada di jalanan, tidak sekolah, serta tidak memiliki pekerjaan kini mereka dapat belajar, memiliki keterampilan, menjadikan sikap pribadi anak jalanan menjadi lebih mandiri, lebih sopan dan tidak berkata maupun berperilaku kasar, serta beberapa dari mereka sudah ada yang diterima kerja di hotel, salon, pabrik, dan juga rumah makan. Kelompok belajar “Suket Teki” memiliki banyak relasi narasumber pelatihan, maupun praktisi-praktisi yang mendukung jalannya pembinaan, sehingga dengan fasilitas yang masih minimalis anak-anak jalanan tetap semangat dalam mengikuti pembinaan khususnya anak-anak binaan paket C di kelompok belajar “Suket Teki”.

**Kata kunci:** Peran fasilitator, Kelompok Belajar, Kemandirian

## Abstract

*Education is one of the main ways for human to improve self-competence and knowledge, also attitude and personality development which are professional and responsible. Education is organized by empowering all components of the community including the street children, through participation to the implementation and quality control of educational service of study group "Suket Teki" to organize street children development program through package C of education. The purpose of this study is to know how the role of facilitator in improving the independence of street children who follow the package C of education in the study group "Suket Teki" Kediri and what are the supporting factors and obstacles in the implementation of coaching.*

*This research uses qualitative research approach and case study research type, data source obtained through interview technique, observation and documentation. The validity of the data is tested through credibility tests, and dependability. After the stages the data were analyzed using Creswell's data analysis technique.*

*The results of research showed that the role of facilitator in the study group "Suket Teki" Kediri be able to improve the independence of street children with some important role in providing non formal education services package C. Facilitators in the study group "Suket Teki" work voluntarily, they are not in salary but they are genuinely careful to guide, assist, teach and train street children from who were initially in the streets, out of school, and have no job now they can learn, have skills, make personal attitude of street children become independent, more polite and neither said nor behaved harshly, and some of them were already working in hotels, salons, factories, and also restaurants. The study group "Suket Teki" has many relation of training resource, as well as practitioners who support the way of coaching, so with the facilities that are still minimalist street children keep the spirit in following the guidance, especially children assisted with packet C in the study group "Suket Teki".*

**Keywords:** Role of Facilitator, Study Group, Independence

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu jalan utama bagi manusia untuk meningkatkan kompetensi diri dan wawasan serta pengembangan sikap dan kepribadian yang profesional dan bertanggungjawab. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Jalur pendidikan nasional terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Pemenuhan hak atas pendidikan menjadi sangat sulit bahkan cenderung tidak terlaksana dengan baik. Kualitas sumberdaya manusia sangat dipengaruhi oleh unsur pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Berbagai jenis pendidikan yang ada cenderung adalah pendidikan formal, yang menggunakan seragam dengan jam belajar serta kurikulum yang telah ditetapkan dan dipukul rata dalam skala nasional. Akibatnya hal ini berdampak pada pekerjaan yang seadanya, banyak terjadi pengangguran karena minimnya *skill* yang dimiliki. Pada akhirnya terjadi keluarga kurang berpendidikan dan tingkat ekonomi yang rendah, karena minimnya penghasilan percekocokan (*broken home*) dalam keluarga tidak dapat dihindari, orang tua sibuk mencari nafkah sehingga anak kekurangan kasih sayang, yang pada dasarnya sebagai penyebab munculnya anak jalanan.

Anak merupakan tanggung jawab orang tua, namun berbeda cerita dengan anak jalanan, mereka terabaikan oleh kasih sayang orang tua, hidup dijalanan dengan berbagai latar belakang masalah dan dianggap sebagai penyebab masalah. Peran orang tua sudah tidak berjalan, maka diperlukan kepedulian dari lingkungan masyarakat untuk menggantikan peran tersebut. Jumlah anak jalanan (anjali) terus meningkat. Saat ini tercatat di Kementerian Sosial (Kemensos) mencapai sekitar 4,1 juta. Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menyebutkan jumlah anak jalanan meningkat 100 persen

dibandingkan 2015. Semua itu ditampung di 6 Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) di seluruh Indonesia (JawaPos.com 28/03/2016).

Masalah anak jalanan merupakan permasalahan krusial yang harus ditangani sampai akar-akarnya. Jika permasalahan ditangani hanya dipermukaan saja, maka suatu saat akan muncul kembali dan justru akan membawa masalah yang lebih kompleks, seperti munculnya kriminalitas, premanisasi, penyimpangan perilaku, orang dewasa jalanan, dan lain-lain. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah anak jalanan tidak terlepas dari adanya unsur pendidikan, dan adanya pendidikan nonformal menjadi salah satu solusi tersebut. Kelompok belajar menjadi salah satu satuan pendidikan nonformal yang digagas untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang khususnya anak-anak jalanan di wilayah Kota Kediri yaitu Kelompok Belajar Suket Teki. Kelompok belajar Suket Teki didirikan oleh Sri Rahayu yang lebih akrab disapa dengan panggilan bu Yayuk, awalnya beliau mengikuti pembinaan di kelurahan dan mendapati 2 anak yang mengalami kasus hukum (korban kekerasan seksual) dan sudah tidak diterima di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Berawal dari kasus tersebut beliau bertekad untuk memberikan pelayanan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memilih untuk memfokuskan dan memperdalam kajian penelitian dengan judul: Peran Fasilitator dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan melalui Kelompok Belajar Paket C “Suket Teki” di Kota Kediri. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk menganalisis peran fasilitator dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan melalui kelompok belajar paket C “Suket Teki” di Kota Kediri, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat fasilitator dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan melalui kelompok belajar paket C “Suket Teki” di Kota Kediri.

Zaenudin (dalam Yulianingsih, 2013:82), mendefinisikan kelompok belajar sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan berencana melalui bekerja dan belajar dalam kelompok untuk mencapai suatu kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sekarang. Contoh: Kelompok Belajar Paket A, Kelompok Belajar Paket B, dan kelompok Belajar Usaha.

Kelompok belajar menurut Joesoef (1992:63) adalah lembaga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu tergantung pada kebutuhan warga belajar. Program belajarnya dapat berupa paket-paket belajar dan dapat disusun bersama antara sumber belajar dan warga belajar. Serta, sumber belajar dapat berperan sebagai tutor/fasilitator dan dapat pula sebagai pendidik.

Menurut Thomas (2010:239), “A facilitator is commonly defined as a substantively neutral person who manages the group process in order to help groups achieve identified goals or purposes. However, outdoor educators rarely experience the luxury of only managing the group process, because they are typically responsible for the provision of leadership, skill instruction, and safety management.” Fasilitator didefinisikan sebagai orang yang secara substantif netral, yang mengelola proses kelompok untuk membantu kelompok mencapai tujuan. Namun, Pendidik Luar Sekolah jarang mengalami kemewahan hanya mengelola proses kelompok, karena mereka biasanya bertanggung jawab atas penyediaan kepemimpinan, pengajaran keterampilan, dan manajemen keselamatan.

Laura Spencer (dalam Hogan, 2002:49), menyampaikan bahwa peran fasilitator adalah untuk memimpin sebuah kelompok dan mencari solusi dengan cara membangun visi dan mengembangkan rencana yang memotivasi setiap orang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.

ASTD (dalam Sumpeno, 2010:3) mengemukakan paling tidak ada empat fungsi utama fasilitator kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu (fasilitator sebagai narasumber, pelatih, mediator, dan fasilitator sebagai penggerak); Fasilitator sebagai narasumber (*resource person*) karena keahliannya berperan sebagai sumber informasi sekaligus mengelola, menganalisis dan mendesiminasikan dalam berbagai cara atau pendekatan yang dianggap efektif. Fasilitator sebagai pelatih (*trainer*) melakukan tugas pembimbingan, konsultasi, *choaching* dan penyampaian materi untuk peningkatan kapasitas dan perubahan perilaku pembelajar. Tugas fasilitator sebagai pelatih sangat menonjol dalam setiap kegiatan *training*, lokakarya, seminar dan diskusi. Penguasaan terhadap pola perubahan perilaku baik pengetahuan, keterampilan dan sikap menjadi penting untuk menentukan proses (metodologi) dan hasil dari suatu pembelajaran. Peran mediator dilakukan ketika terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok yang berlawanan, Peran mediasi akan dilakukan oleh fasilitator untuk menjembatani perbedaan dan mengoptimalkan berbagai sumber daya yang mendukung terciptanya perdamaian. Fasilitator sebagai penggerak lebih berperan sebagai pihak yang memberikan dorongan atau motivator kelompok agar secara swadaya membangun dirinya dan berpartisipasi dalam pembangunan.

Peran fasilitator dalam penelitian ini khususnya akan membahas tentang kemandirian anak jalanan yang ada di kelompok belajar “Suket Teki” kota Kediri. Feist (2010:57), mendefinisikan kemandirian sebagai salah satu dari upaya untuk meng-aktualisasikan diri, maka dari itu orang-orang yang mampu mengaktualisasikan diri

merupakan orang-orang yang mandiri dan bergantung pada diri mereka sendiri untuk berkembang walaupun di masa lalu mereka pernah menerima cinta dan ancaman dari orang lain.

Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia paling dasar. perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri, menurut Mohammad Ali dan Asrori (2014:111). Oleh sebab itu, kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan eksistensi manusia.

Desmita (2017: 185-186) dalam bukunya menyimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a) Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Kemandirian pada konteks pendidikan luar sekolah menurut Kamil (2012:137), merupakan tolak ukur utama dalam setiap pengembangan program-programnya. Oleh karena itu, kurikulum program pembelajaran pendidikan luar sekolah, secara lebih khusus memiliki inti dasar yang mengacu pada menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kemandirian bagi setiap sasaran didiknya (warga belajar). Tanpa tujuan itu setiap program pembelajaran pendidikan luar sekolah menjadi tidak bermakna dan sama saja dengan program pembelajaran pendidikan sekolah.

Robert Havighurst (dalam Desmita, 2017:186) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:

- a) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b) Kemandirian ekonomi, yaitu kemandirian mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Creswell (2010:4), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh

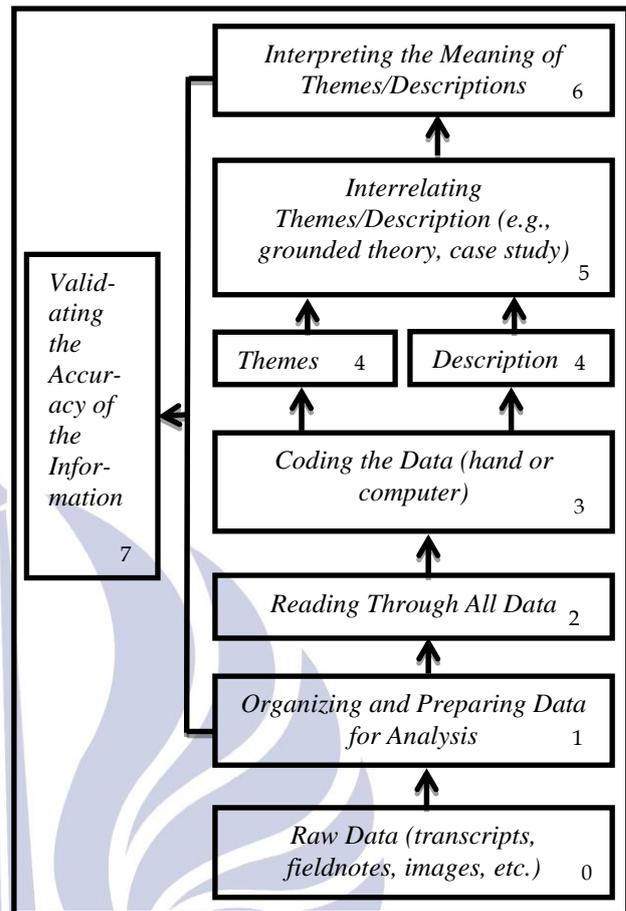
sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Creswell menerangkan bahwa metodologi kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan antara lain: penelitian partisipatoris, analisis wacana, etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan naratif.

Moedzakir (2010:169) mengartikan studi kasus sebagai sebuah eksplorasi tentang sebuah sistem yang terbatas dari sebuah ataupun beberapa kasus melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam dan mencakup multi sumber informasi yang kaya dengan konteks. Sistem terbatas ini dibatasi oleh waktu dan tempat. Substansi kasus ini sendiri bisa berupa program, peristiwa, proses (kegiatan), atau sekelompok individu. Pengumpulan data terhadap multi sumber informasi mempunyai cakupan yang cukup luas, seperti observasi, wawancara, dokumen, dan bahan audiovisual.

Subjek atau sumber data dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dengan program pemberdayaan anak jalanan untuk peningkatan kemandirian diri yang dilaksanakan di Kelompok Belajar “Suket Teki” kota Kediri, diantaranya adalah: penyelenggara program Kelompok Belajar (1 orang), pendamping (3 orang), anak jalanan sebagai peserta program Paket C (5 warga belajar), dan tutor atau narasumber teknis yang memberikan materi (2 orang).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) dan *dependability* (reliabilitas).

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian kualitatif. Menganalisis data kualitatif membutuhkan pemahaman bagaimana memahami teks dan gambar sehingga dapat membentuk jawaban pertanyaan dalam penelitian, Creswell (2009:183).



Bagan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif  
Sumber: Creswell (2009:185)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Belajar “Suket Teki” merupakan kelompok belajar yang secara khusus menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan dengan sasaran khusus anak-anak jalanan. Program yang diselenggarakan kelompok belajar “Suket Teki” ini merupakan proses rehabilitasi anak jalanan melalui pendidikan kesetaraan yang dalam pelaksanaannya berbeda dengan pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan nonformal lainnya, karena dalam pelaksanaannya lebih banyak ke pembinaan mental, psikologi, pembinaan sadar hukum, dan pendidikan keterampilan serta pembinaan minat bakat. Sasaran kelompok belajar “Suket Teki” diperuntukkan bagi anak-anak jalanan yang usia sekolah namun tidak sekolah maupun *drop out* dari pendidikan formal khusus untuk warga kota Kediri.

Kelompok belajar “Suket Teki” memiliki tujuan lain secara khusus hal tersebut sangat penting yaitu memperbaiki perilaku anak jalanan, dari yang tidak baik menjadi baik, mengembalikan fungsi sosialnya (memperbaiki moral dan perilaku mereka agar bisa diterima kembali dimasyarakat seperti anak-anak lainnya), serta membekali keterampilan untuk bekal hidup dimasyarakat.

Kelompok belajar “Suket Teki” dikelola oleh fasilitator-fasilitator yang secara sukarela bergabung tanpa mendapatkan imbalan gaji, lebih tepatnya disebut sebagai relawan pendidikan. Mereka yang bergabung juga berkompeten di bidangnya masing-masing, sebagian besar dari lembaga pendidikan nonformal kursus dan pelatihan, ada juga yang dari praktisi-praktisi kewirausahaan. Dalam proses pembinaan tidak lepas dari peran seorang fasilitator sebagai pendamping, pembimbing, nara sumber atau pelatih dan juga promotor.

Pelaksanaan pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator secara intensif selama dua kali dalam seminggu sesuai jadwal pembelajaran kesetaraan paket C yang berjalan. Biasanya pendampingan dimulai pada awal dan akhir kegiatan. Sebagai seorang pendamping mereka tidak lepas dari tugasnya untuk memberikan fasilitas, motivasi, dan sebagai penghubung dalam mengembangkan potensi anak-anak jalanan terhadap tutor dan juga lembaga mitra maupun narasumber yang didatangkan untuk menyalurkan ilmu dan pengetahuannya.

Proses bimbingan atau pembinaan yang dilaksanakan di kelompok belajar “Suket Teki” antara lain bimbingan mental rohani, konseling, dan juga bimbingan vokasional atau keterampilan. Selanjutnya fasilitator juga berperan sebagai pelatih atau tutor, mereka melakukan pengajaran, mengembangkan pengetahuan, sikap dan skill anak-anak jalanan binaannya agar , berprilaku luhur, sopan, menghormati orangtua, bisa menghargai sesama, mengembalikan kepercayaan diri, mengasah kreativitasnya, dan bisa memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang positif agar bisa hidup mandiri. Fasilitator juga berperan sebagai seorang promotor untuk mempublikasikan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak-anak jalanan binaannya agar mereka lebih dikenal dan diterima masyarakat dengan latar belakang yang lebih baik.

Data dan fakta yang berkaitan dengan keberhasilan peran fasilitator dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan melalui kelompok belajar paket C “Suket Teki” kota Kediri diperoleh peneliti melalui proses wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Kemandirian anak jalanan dalam hal ini mencakup 4 aspek yang akan diteliti oleh peneliti, diantaranya: kemandirian emosi, intelektual, sosial, dan kemandirian ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, pelaksanaan pembinaan anak jalanan melalui program kesetaraan paket C terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaannya, yaitu : (1) kondisi lingkungan yang cocok; (2) adanya minat anak untuk kembali belajar; (3) Tutor atau pelatih yang ahli dibidangnya; (4) mitra pendidikan yang mendukung.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu relasi yang dimiliki terkadang masih kurang sesuai dengan harapan anak-anak jalanan, baik fokus mereka dalam kegiatan pembelajaran dan juga pekerjaan yang diharapkan. Kelompok belajar “Suket Teki” kota Kediri belum memiliki sumber dana yang jelas sehingga fasilitas yang ada masih sangat minimalis, dan anak-anak binaannya masih banyak yang berpikir praktis serta terkendala dengan kendaraan untuk datang dalam pembinaan.

Kehadiran penggiat pendidikan atau fasilitator dan yang lebih dikenal dengan relawan pelayanan pendidikan nonformal membuktikan akan adanya potensi yang baik dalam meningkatkan sumberdaya manusia. Seperti pelayanan pendidikan kesetaraan yang dilakukan kelompok belajar “Suket Teki” kota Kediri yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam menangani masalah anak-anak jalanan agar nantinya dapat berperilaku normatif dan hidup mandiri. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya ini kelompok belajar “Suket Teki” tidak terlepas dari peran masyarakat sebagai seorang fasilitator, sebagai agen perubahan yang mana mereka berperan penting dalam menjalankan pelayanan pendidikan yang dilaksanakan, menjadi ujung tombak keberhasilan dalam memberikan pelayanan pendidikan dan pembinaan sesuai dengan visi misi yang telah diterapkan. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada Bab 1 pasal 1 ayat (5 dan 6), menjelaskan bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Pemberian pelayanan pendidikan kesetaraan yang meliputi pendampingan, bimbingan dan pelatihan merupakan salah satu bagian program dari pendidikan luar sekolah yang dijalankan melalui kelompok belajar. Menurut Saleh Marzuki (2010:137) pendidikan nonformal adalah proses yang terjadi secara terorganisasi di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu juga.

Pendidikan paket C yang diselenggarakan di kelompok belajar “Suket Teki” sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Maria Adhiaty (2012:72), bahwa Program Paket C diselenggarakan untuk memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya bagi masyarakat putus sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga memiliki kemampuan setara SMA dan dapat meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini akan menguraikan tentang peran fasilitator dalam meningkatkan kemandirian anak

jalanannya melalui kelompok belajar paket C “Suket Teki” kota Kediri tidak sepenuhnya berdasarkan klasifikasi peran atau fungsi fasilitator yang dipaparkan ASTD (dalam Sumpeno, 2010:3) mengemukakan paling tidak ada empat fungsi utama fasilitator kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu (fasilitator sebagai narasumber, pelatih, mediator, dan fasilitator sebagai penggerak). Berikut pembahasan peran yang dijalankan fasilitator berdasarkan temuan peneliti :

- a. Peran Sebagai Pendamping
- b. Peran Sebagai Pembimbing
- c. Peran Sebagai Pelatih atau Tutor
- d. Peran Sebagai Promotor

Fasilitator merupakan seseorang yang memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan, menyelenggarakan, mengendalikan, dan mengevaluasi jalannya program pemberdayaan masyarakat sehingga dapat terselenggara dengan baik. Salah satu *goals* dan tanggung jawab profesi seorang fasilitator adalah siap melakukan upaya apapun dilandasi moral dalam upaya meningkatkan kemandirian masyarakat. Menurut Eti Nurhayati (2011: 132), mendefinisikan kemandirian adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan, berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil pembahasan mengenai peran fasilitator dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan melalui kelompok belajar paket C “Suket Teki” kota Kediri, dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran fasilitator dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan melalui kelompok belajar paket C “Suket Teki” kota Kediri terbukti dapat meningkatkan kemandirian anak jalanan binaannya. Fasilitator yang ada di kelompok belajar “Suket Teki” bekerja secara sukarela, mereka tidak di gaji namun mereka secara ikhlas bersungguh-sungguh membimbing, mendampingi, mengajar dan melatih anak-anak jalanan dari yang awalnya mereka berada dijalanan, tidak sekolah, serta tidak memiliki pekerjaan kini mereka dapat belajar, memiliki rasa percaya diri, berani berpendapat, memiliki keterampilan kerja, menjadikan sikap pribadi anak jalanan menjadi lebih sopan (tidak berkata maupun berperilaku kasar), mampu bertanggung jawab, serta beberapa dari mereka sudah ada yang bekerja.

2. Kelompok belajar “Suket Teki” berada di lingkungan masyarakat yang cocok dan sesuai untuk melaksanakan pembinaan anak-anak jalanan, melalui pendidikan paket C kelompok belajar “Suket Teki” memiliki banyak relasi, dukungan dari berbagai pihak pendidikan nonformal yang ada di kota Kediri serta telah bekerja sama dengan beberapa tempat kerja untuk menampung anak binaan lulusannya, namun relasi tersebut terkadang masih kurang sesuai dengan apa yang diharapkan anak-anak jalanan, baik fokus mereka dalam kegiatan pembelajaran dan juga pekerjaan yang diharapkan. Kelompok belajar “Suket Teki” kota Kediri belum memiliki sumber dana yang jelas sehingga fasilitas yang ada masih sangat minimalis, dan anak-anak binaannya masih banyak yang berpikir praktis serta terkendala dengan kendaraan untuk datang dalam pembinaan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran terkait mengenai peran fasilitator dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan melalui kelompok belajar paket C “Suket Teki” kota Kediri, yaitu;

1. Lebih ditingkatkan lagi hubungan atau relasi dengan lembaga kursus dan pelatihan maupun praktisi-praktisi pendidikan agar program yang dijalankan dan kemampuan yang diperoleh anak jalanan lebih variatif.
2. Untuk memperkuat faktor pendukung pelayanan pendidikan nonformal yang dilaksanakan di kelompok belajar “Suket Teki” fasilitas dan sarana prasarana yang dibutuhkan warga belajar (anak jalanan) dalam pembelajaran pendidikan kesetaraan sebaiknya ditingkatkan, supaya pembinaan yang diberikan memperoleh hasil yang maksimal dan tidak ada lagi yang kembali ke jalan.
3. Kepada Pemerintah Daerah hendaknya dialokasikan anggaran kepada kelompok belajar “Suket Teki” yang selama ini sudah bersungguh-sungguh untuk membantu dan menangani masalah pendidikan melalui pendidikan kesetaraan.

### DAFTAR PUSTAKA

Adhiaty, Maria. 2012. *Manajemen Program Kejar Paket C Di Pkbm Sarana Maju Kota Tegal*. Lembaran Ilmu Kependidikan (online). Volume 41. Nomor 2 (71-75). Diakses melalui <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK> pada 18 februari 2018

- Ali, Mohammad. & Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Avery, Amanda. 2016. *How to Facilitate Lifestyle Change (Applying Group Education in Healthcare) What makes a good facilitator?*. Volume (10.1002/9781118949887). Page (43-61). Published by John Wiley & Sons, Ltd (online). Diakses melalui <http://gen.lib.rus.ec/scimag/index.php?s=10.1002/9781118949887.ch3> pada 19 februari 2018
- Black dan Deci. 2000. *The effects of instructors' autonomy support and students' autonomous motivation on learning organic chemistry: A self-determination theory perspective*. Journal Science Education, volume 84 (740-756). [http://gen.lib.rus.ec/scimag/index.php?s=10.1002/1098-237x\(200011\)84:6<740::aid-sce4>3.0.co;2-3](http://gen.lib.rus.ec/scimag/index.php?s=10.1002/1098-237x(200011)84:6<740::aid-sce4>3.0.co;2-3) pada 26 januari 2018
- Budiman, N. (2010). *Perkembangan Kemandirian pada Remaja*, (online) diakses melalui <http://www.stkipgrismmp.ac.id> pada 23/12/2017
- Chirkov, Ryan, Kim, and Kaplan. 2003. *Differentiating Autonomy From Individualism and Independence: A Self-Determination Theory Perspective on Internalization of Cultural Orientations and Well-Being*. Journal of Personality and Social Psychology (online). Vol. 84, No. 1, 97–110. By the American Psychological Association, Inc. diakses melalui <http://libgen.io/scimag/ads.php?doi=10.1037%2F0022-3514.84.1.97&downloadname=> pada 20 februari 2018
- CNNIndonesia. *Tingginya Angka Putus Sekolah di Indonesia* (online) diakses melalui <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170417145047-445-208082/tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia/> pada 30/11/2017 pukul 14:00.
- Cranton, Patricia. 1996. *Types of group learning*. Journal of New Directions for Adult and Continuing Education, no. 71 (25-32), Jossey-Bass Inc., Publishers (online) (<http://gen.lib.rus.ec/scimag/index.php?s=10.1002/ace.36719967105>) pada 26 januari 2018
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States of America: SAGE Publications
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Feist, Gregory dan Freist, Jess. 2010. *Teori Kepribadian Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hogan, Cristine. 2002. *Understanding Facilitation Theory & Principles*. London: Kogan Page (ebook). Diakses melalui [http://dl.lux.bookfi.net/genesis/434000/5dfb05665a97149275e2960621c406d8/\\_as/%5BChristine%20Hogan%5D%20Understanding%20Facilitation%20The%20o\(BookFi\).pdf](http://dl.lux.bookfi.net/genesis/434000/5dfb05665a97149275e2960621c406d8/_as/%5BChristine%20Hogan%5D%20Understanding%20Facilitation%20The%20o(BookFi).pdf) pada 14 Desember 2017.
- JawaPos. *Jumlah Anak Jalanan Meningkat* (online) diakses melalui <https://www.jawapos.com/read/2016/03/29/22330/jumlah-anak-jalanan-meningkat-jadi-41-juta> pada 30/11/2017 pukul 13:55.
- Joesoef, soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- KBBI. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (online), diakses melalui <https://kbbi.web.id/mandiri>, pada 21 Januari 2018.
- Lakey, George. 2010. *Facilitating group Learning : Strategies For Succes With Adult Learners*. United States of America: Jossey-Bass
- Margalef, Leonor and Pareja Roblin, Natalie. 2016. *Unpacking the roles of the facilitator in higher education professional learning communities*. Journal Educational Research and Evaluation (online). Volume 22 (155-172). Publisher Taylor and Francis Group diakses melalui <http://gen.lib.rus.ec/scimag/index.php?s=10.1080/13803611.2016.1247722> pada 19 februari 2018
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moedzakir, Djauzi. 2010. *Desain dan Model Penelitian Kualitatif (Biografi, Fenomenologi, Teori Grounded, Etnografi, dan Studi Kasus)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Moleong, Lexi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noom, M. J., Deković, M., & Meeus, W. H. (1999). *Autonomy, attachment and psychosocial adjustment during adolescence: A double-edged sword?*. Journal of adolescence(online). 22(6). 771-783. Diakses melalui [https://www.researchgate.net/profile/Wim\\_Meeus/publication/223139186\\_Autonomy\\_attachment\\_and\\_psychosocial\\_adjustment\\_during\\_adolescence\\_A\\_double-edged\\_sword/links/59e70dfa4585151e54658d89/Autonomy-attachment-and-psychosocial-adjustment-during-adolescence-A-double-edged-sword.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Wim_Meeus/publication/223139186_Autonomy_attachment_and_psychosocial_adjustment_during_adolescence_A_double-edged_sword/links/59e70dfa4585151e54658d89/Autonomy-attachment-and-psychosocial-adjustment-during-adolescence-A-double-edged-sword.pdf) pada 20 februari 2018

- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kediri Tembus 539 Ribu Jiwa (online) diakses melalui [http://m.beritajatim.com/politik\\_pemerintahan/297027/penyandang\\_masalah\\_kesejahteraan\\_sosial\\_di\\_kediri\\_tembus\\_539\\_ribu\\_jiwa.html](http://m.beritajatim.com/politik_pemerintahan/297027/penyandang_masalah_kesejahteraan_sosial_di_kediri_tembus_539_ribu_jiwa.html) pada 12/12/2017.
- Rini, A. R. P. (2012). *Kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran*. Jurnal Pelopor Pendidikan, 3(1). (online) diakses melalui <http://file.upi.edu> pada 23/12/2017.
- Riyanto, yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Strachan, Dorothy. 2007. *MAKING QUESTIONS WORK A Guide to What and How to Ask for Facilitators, Consultants, Managers, Coaches, and Educators*. United States of America: Published by Jossey-Bass (ebook). Diakses melalui [http://dl.lux.bookfi.net/genesis/473000/d7e38f8fbd0f64d3dcca83f625016477/\\_as/%5BDorothy\\_Strachan%5D\\_Making\\_Questions\\_Work\\_A\\_Guide\\_\(BookFi\).pdf](http://dl.lux.bookfi.net/genesis/473000/d7e38f8fbd0f64d3dcca83f625016477/_as/%5BDorothy_Strachan%5D_Making_Questions_Work_A_Guide_(BookFi).pdf) pada 19 februari 2018
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhanadji. 2017. *Pendidikan Kritis*. Surabaya: Kartika Mulya.
- Sukmadinata, Syaodi N. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sumpeno, Wahjudin. 2010. *Fasilitator Genius*. Jakarta: Pimpinan Pusat Relawan Pemberdayaan Desa Nusantara.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Thomas, Glyn. 2010. *Facilitator, Teacher, or Leader? Managing Conflicting Roles in Outdoor Education*. Journal of Experiential Education (online). Volume 32 (239-254). Diakses melalui <http://gen.lib.rus.ec/scimag/index.php?s=10.1177/105382590903200305> pada 19 februari 2018
- Tjandraningsih, I., Dkk. 1996. *Dehumanisasi anak marjinal: berbagai pengalaman pemberdayaan*. Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/475-ID-dehumanisasi-anak-marjinal-berbagai-pengalaman-pemberdayaan.pdf> pada 24 Januari 2018.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *SISDIKNAS DAN PERATURAN PEMERINTAH R.I TAHUN 2013 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN SERTA*
- WAJIB BELAJAR. 2014. Bandung: Citra Umbara.
- Yulianingsih, Wiwin dan Gunarti Dwi Lestari. 2013. *Pendidikan Masyarakat*. Surabaya: Unesa University Press.